JURNAL ILMU EKONOMI (JIE)
Vol. 4 No. 4, April 2025
https://risetekonomi.com/jurnal/index.php/jie
E-ISSN : 2985-4652

ANALISA SUSTAINABLITAS PARIWISATA DI DANAU BIRU, DESA KARANG SIDEMEN

Agus Anwar[1], Diswandi[2], Baiq Saripta Wijimulawiani[3]

[1,2,3] Universitas Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the Impact of Blue Lake Tourism on the Economy, Environment, and Socio-Culture. The type of data used in this study is primary data. This type of research uses a qualitative method. The data collection method in this study is field observation, interviews, and documentation. In this study, data analysis techniques are used in three steps, namely Data Reduction, Data Display, and Conclusion Drawing. Regarding the efforts made by the researcher in checking the validity of the data in this study, namely by means of Trigulation, Perseverance/Perseverance, and Appropriate References. The results of the study show that from the data collection, it can be concluded that Blue Lake tourism has an impact on the Economy, Environment, and Socio-Culture.

Keywords**:** *Tourism, Economy, Environment, and Socio-Culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dampak Pariwisata Danau Biru terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial Budaya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun yang menjadi metode pengumpulan data dalam penelitian ini melakukan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data dalam tiga langkah yaitu Reduksi data (Data Reduction), Paparan Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing). Mengenai usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan cara Trigulasi, Ketekunan/keajekan, dan Refrensi yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengumpulan data bisa disimpulkan bahwa pariwisata Danau Biru memiliki dampak terhadap Ekonomi, Lingkunggan, dan Sosial Budaya.

Kata Kunci: Pariwisata, Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial Budaya

RIWAYAT ARTIKEL
Tanggal Masuk: 28-02-2025
Tanggal Diterima: 30-03-2025
Tersedia *Online*: 04-04-2025

KORESPONDENSI:
Nama : Agus Anwar
E-mail: agusanwar20010817@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.206
PENERBIT:
Laboratorium Riset Ekonomi

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016, menjelaskan bahwa, pertimbangan dari dampak pariwisata terhadap ekonomi, sosial budaya dan lingkugan adalah bahan untuk mengukur keberlanjutan pariwisata dengan memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempa. Fandeli dan Muhammad (2019) berpendapat bahwa diharapkan pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan ekonomi Masyarakat sekitar, lingkungan tetap terjaga dan budaya lokal untuk tetap lestarikan. Pengembangan destinasi wisata harus didasari prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Apabila daya dukng fisik sudah besar, maka dapat kita lihat dampak yang besar pada lingkungan alam dan kehidupan sosial Masyarakat (Hadiwijoyo, 2018).

Pembangunan pariwisata yangdapat memberikan manfaat yang baik dengan memenuhi kebutuhan pariwisata dalam menjaga lingkungan tetep Lestari merupakan arti dari pariwisata berkelanjutan (Sulistyadi at al 2017). Pariwisata berkelanjutan dapat menjadi bentuk usaha dalam meningkatkan kualitas hidup Masyarakat dengn cara meyeimbangkan aspek-aspek dalam pariwisata berkelanjutan.

Masyarakat lokal adalah pelaku utama dalam proses Pembangunan pariwisata bekelanjutan. Masyarakat harus mendapatkan keuntungan dari Pembangunan pariwisata di daerahnya, karena yang menanggung resiko dari dampak Pembangunan pariwsata adalah Masyarakat yang ada di sekitar tempat pariwisata. Dampak tersebut terdiri dari realitas sumber daya dan sosial budaya atau interaksi masyarakat (Sedarmayanti et all, 2018). Keikutsetaan Masyarakat dapat menjadi perantara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Masyarakat dengan mengutamakan kepentingan kelompok Masyarakat supaya yang dalam perencanaan Pembangunan dapat merubah sosial Masyarakat (Wulandari et al, 2022).

Pengelolaan destinasi wisata kini harus tetap memperhatikan kualitas objek wisata untuk menarik minat wisatawan untuk datang Kembali.(Wiradiputra & Brahmanto, 2016). Hal penting yang harus dimiliki sektor pariwisata adalah pengembangan objek wisata dan daya tarik wisata sebagai salah satu penggerak utama sektor pariwisata yang membutuhkan support dari bebagai sektor atau instansi (Hardjati et al., 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daerah wisata karena keindahan alam dan

budaya yang dimiliki. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam perkembangannya perlu ditargetkan menjadi gerbang pariwisata nasional bersama provinsi lain di wilayah Nusa Tenggara.

Pemerintah Provinsi NTB dapat menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan keindahan alam yang dimiliki sangat cocok untuk dikembangka sektor pariwisata sebagai peluang untuk pertumbuhan ekonomi. Pariwisata yang ada di NTB kini sudah di kenal dan sangat popular. Pemerintah tinggal mengatur kebijakan-kebijakan dalam mengatur pengelolaan pariwisata yang ada.

Pariwisata di Pulau Lombok mulai dikenal sejak sekitar tahun 1970-an yang diawali oleh wisatawan asing dan lokal yang berlibur di Pulau Bali kemudian datang berkunjung ke wilayah pesisir barat Pulau Lombok, Wisatawan yang datang berkunjung dari bali menggunakan kapal laut kemudian datang menuju tiga gili yang ada di Kabupaten Lombok Utara yaitu Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air. Sekitar tahun 1975 mulai dibangun fasilitas pelayanan publik untuk mendukung kegiatan pariwisata di Pulau Lombok, seperti dibangunnya hotel dan tempat makan. Perlahan-lahan pariwisata Pulau Lombok semakin dikenal dan menyebabkan dibukanya destinasi baru untuk mengundang wisatawan berkunjung ke Pulau Lombok.

Perkembangan Desa Wisata didasarkan pada peran masyarakat setempat dengan memanfatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan budaya yang tersedia. Dengan begitu, perlu dilakukan pembangunan pariwisata dengan tujuan untuk menngkatkan kualitas pariwisata untuk pariwisata yang serta berdampak positif bagi budaya dan lingkungan setempat (Soekardijo, 1997). Lombok merupakan sebuah pulau yang ada di NTB, kini sudah banyak desa-desa yang ada di Lombok menjadi Desa Wisata dengan memperlihatkan ciri khas masing-masing desa dan beberapa diantaranya telah terkenal hingga ke mancanegara, seperti Senggigi, kuta mandalika, sembalun, Senaru dan lain-lainnya(Dayani dan Sagir, 2013).

Kondisi daya tarik wisata alam terdiri dari panorama alam, hutan lindung dan hutan kemasyarakatan, gunung dan bukit, sungai, lembah, pantai yang memiliki pasir putih, persawahan yang hijau, dan keanekaragaman potensi bahari.Seketor pariwisata yang ada di Lombok Tengah memiliki potensi yang tinggi. Pemerintah Kabupaten setempat sangat menaruh perhatian terhadap pariwisata. Pembangunan kepariwisataan pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan

obyek dan daya tarik wisata yang ada seperti dalam bentuk kekayaan alam yang indah, flora dan fauna yang beragam, kemajemukan tradisi dan seni budaya.

Desa Karang Sidemen adalah salah satu Desa yang memiliki keindahan alam kaya akan potensi alam. Desa Karang Sidemen berada di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa ini juga terletak dekat dengan Gunung Rinjani dengan hutan yang luas dan air yang melimpah. Terdapat beberapa potensi pariwisata di Desa Karang Sidemen yaitu adanya Danau Biru, Pemandian Spiritual Nyeredet, Air Terjuan Datu Bajang, Glamping, Horty Park Tahura Nuraksa, Air Terjun Batu Belah dan gawah Monte. Secara fisiografi Desa Wisata Karang Sidemen terletak di Zona Lereng Gunung Rinjani.

Danau Biru merupakan salah satu wisata popular saat ini yang terletak di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Danau biru ini menawarkan keindahan danau kecil yang berwarna kebiruan. Selain Danau Biru, masih ada potensi yang belum banyak terekspos di Desa Karang Sidemen. Eksistensi Desa Karang Sidemen ini mulai menonjol setalah masyarakat mengetahui adanya wisata Danau Biru yang masih sangat murni. Meskipun ada beberapa objek wisata yang ada di Desa Karang Sidemen namun tetap yang menjadi icon wisata yang paling dikenal di Desa Karang Sidemen oleh masyarakat Lombok khususnya adalah Danau Biru.

Wisata Danau Biru kini baru-baru mulai dikembangkan oleh Masyarakat dan pemerintah setempat. Sampai saat ini potensi objek wisata yang ada di Desa Karang sidemen belum termanfaatkan dan dikembangkan secara optimal, termasuk objek wisata Danau Biru. Dengan begitu perlu dilakukan analisis terhadap keberlanjutan pariwisata tersebut melaui pertimbangan-pertimbangan dampak yang terjadi dalam Pembangunan wisata tersebut.

Inilah yang cukup menarik bagi peneliti untuk memfokuskan penelitian ini pada Sustainabilitas Pariwisata di Danau Biru melihat wisata ini baru-baru mulai untuk berkembangkan serta informasi terkait wisata Danau Biru yang sudah sangat mudah ditemukan baik informasi internet dan sudah banyak diketahui oleh masyarakat. Kemudian alasan selanjutnya kenapa peneliti mengambil lokasi wisata Danau Biru serta fokus pada Sustainabilitas Pariwisata karena peneliti menemukan belum ada peneliti sebelumnya yang memfokuskan pada Sustainabilitas Pariwisata di Danau Biru, Desa Karang Sidemen. Oleh karena itu , penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pariwisata Danau Biru terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya.

TELAAH LITERATUR

Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan usaha dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah (Ismayanti,2010:3). Dalam perkembangannya istilah pariwisata belum banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa dan pariwisata di Indonesia. Namun yang jelas, kata pariwisata berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni terdiri dari dua suku kata, yaitu: "pari" dan "wisata". Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedang wisata berarti perjalanan atau berpergian. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pasal 1 ayat (1), yang menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau memperlajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Kemudian dalam ayat (3) dinyatakan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Jadi berdasarkan hal tersebut pariwista merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk liburan ke suatu tempat.

Berkaitan dengan kepariwisataam, menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 2 bahwa penyelenggaraan kepariwisataan berasaskan manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, pastisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Pasal 4, tujuan kepariwisataan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, mempererat persahabatan antarbangsa.

Menurut Revida dkk., (2020:4) "Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dengan tujuan menikmati keindahan alam bukan mencari nafkah secara berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya berulang ulang untuk sementara waktu". Menurut Liga Suryadana (2011, h. 46-48) Pariwisata adalah kegiatan seseorang dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan

perbedaan waktu kunjungan dan motivasi kunjungan. Selanjutnya sebagai sektor yang komplek juga meliputi industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan dan transportasi, secara ekonomis juga dipandang sebagai industri. Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Dengan begitu pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan ke tempat lain untuk menikmati keindahan yang ada pada suatu tempat.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan *(sutainable tourism)* adalah suatu proses Pembangunan pariwisata dengan memperhatikan dampak yang akan terjadi untuk dipertimbangkan sehingga dapat dikembangkan dengan baik supaya dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Pariwisata Berkelanjutan *(sustainable tourism)* sering dibicarakan oleh para pakar pariwisata di seluruh dunia. Pendapat para pakar ini menjadikan Pariwisata Berkelanjutan ini sebagai suatu konsep penting. Hal ini mengkondisikan bahwa dibutuhkan kepedulian banyak pihak agar konsep penting tersebut berjalan baik.

Tujuan dari pariwisata berkelanjutan adalah untuk mensejahterakan masyarakat, dengan penggunaan sumberdaya lingkungan secara bertanggung-jawab, dan menghormati keotentikan sosial-budaya. kemudian tidak hanya mendorong melainkan juga memfasilitasi serta melakukan pemberdayaan terhadap komunitas agar mereka mampu berperan serta dalam proses produksi serta mendapat berbagai manfaat langsung dari kegiatan pariwisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012).

Menurut Sharpley (2006), tujuan dasar Pembangunan berkelanjutan adalah tercapainya keseimbangan antara lingkungan pariwisata, kebutuhan lokal masyarakat dan kebutuhan wisatawan. Dengan kata lain, tujuan pencapaian Pembangunan berkelanjutan yaitu:

1) Tujuan pembangunan berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan akar rumput untuk pembangunan yang berfokus pada kepuasan kebutuhan dasar masyarakat.
2) Tujuan lingkungan/berkelanjutan melestarikan dan melindungi lingkungan,

terutama melestarikan sumber daya tak terbarukan.

Prinsip *Sustainable tourism* mengacu pada prinsp Pembangunan berkelanjutan seperti yang didefinisikan oleh *The World Tourism Organization* (UNWTO) adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014). Prinsip pariwisata berkelanjutan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam Menyusun rencana untuk Pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih baik.

Pedoman dan praktek pengelolaan pembangunan pariwisata berkelanjutan *(sustainable tourism development)* dapat diterapkan pada semua bentuk pariwisata dalam semua jenis destinasi, dan berbagai segmen. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu keseimbangan terhadap aspek-aspek lingkungan, ekonomi dan sosio budaya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Mengingat kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang multi sektor maka perlu digalang persamaan pandang dari *stakeholders*. Terutama terhadap prinsip utama dari *sustainable tourism*. Hal ini diharapkan dapat memberikan orientasi pengembangan yang sama.

Pariwisata berkelanjutan memiliki Aspek-aspek penting yang menjadi pertimbangan pada Pariwisata Berkelanjutan. Aspek-aspek tersebut yaitu:

1. Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi yang perlu diperhatikan kegiatan ekonomi jangka panjang yang dapat memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua pihak terkait dengan adil, seperti lapangan pekerjaan, peluang dalam membuka usaha, dan pelayanan sosial kepada masyarakat lokal, serta dapat membantu mengurangi kemiskinan. Merujuk ketentuan Kementerian Lingkungan Hidup (1990) ada tiga indikator pembangunan yang difokuskan kepada ekonomi dapat diukur keberlanjutannya. Pertama, tidak adanya pemborosan penggunaan sumber daya alam *(depletion of natural resources)*. Kedua, tidak ada polusi atau dampak lingkungan lain. Ketiga, kegiatannya harus dapat meningkatkan sumber daya yang ada.

Kualitas kehidupan manusia antar generasi harus disesuaikan dengan habitatnya. Dalam konteks ekonomi menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan dikarenakan beberapa hal berikut. Pertama, Generasi sekarang lebih menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan,

dengan begitu perlu memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi-generasi selanjutnya. Kewajiban moral yang dimaksud adalah supaya pemanfatan sumber daya alam tidak merusak lingkungan. Karena jika dibiarkan maka tidak ada lagi kesempatan yang didapatkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Kedua, difokuskan pada konteks harus ada dari pemanfaatan lingkungan atau sumber daya yang ada. Oleh karena itu aktivitas ekonomi lebih diarahkan kepada pemanfaatan yang bijak supaya sumber daya alam yang ada dapat digunakan secara terus menerus.

Pembangunan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam dan budaya asli merupakan industri pariwisata yang berkembang dilakukan oleh masyarakat untuk menikmati sumber daya alam dan lingkungan. Akses yang semakin mudah ke lokasi obyek pariwisata juga mempengaruhi minat wisatawan untuk datang berwisata. Pariwisata bertujuan sebagai alat untuk jalan Masyarakat dalam meningkatkan ekonominya dengan keterbukaan lapangan pekerjaan sehingga dapat mensejahterakan kehidupan Masyarakat.

Dalam aspek ekonomi terdapat empat poin yaitu, *economic profitability* (keuntungan ekonomi) untuk memastikan kelangsungan hidup dan daya saing bisnis secara terus menerus atau dalam waktu jangka panjang. Poin yang kedua adalah *Local Prosperity* (kemakmuran Masyarakat) yang menjadi tujuan utama dengan memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Poin yang ketiga adalah *Quality of Employment* (kualitas pekerjaan) menjadi tujuan dari *Sustainable Tourism* untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pekerjaan yang berkaitan dengan pariwisata serta meningkatkan peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang tinggal di daerah wisata. Dan poin keempat dari aspek ekonomi adalah *Social Equality* (kesetaraan sosial) yang memperhatikan manfaat terhadap sosial dan ekonomi Masyarakat yang merata.

Pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak negatif dan positif tergantung bagaimana masyarakat dalam mengelolanya. Dampak langsung dari pariwisata yaitu dapat berupa perubahan jumlah tingkat penjualan, perubahan Tingkat pendapatan, perubahan pekerjaan dan jumlah pengeluaran (Dinata & Mussadun, 2015). Menurut Leiper (1990), menjelaskan bahwa pengaruh positif pengembangan pariwisata yaitu pendapatan dari penukaran visa, menyehatkan neraca, pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata, penyerapan tenaga kerja, pendapatan pemerintah dan fasilitas pariwisata yang dapat dimanfaatkan masyarakat lokal. Menurut (Sugianta & Sunarta,

2018), dampak positif dari adanya pengembangan pariwisata terhadap ekonomi yaitu seperti pendapatan pemerintah, pendapatanan bisnis usaha wisata, pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan *multiplier effects*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dampak positif dari pariwisata yaitu untuk meningkatkan pendapatan dalam pertumbuhan ekonomi dan dapat mensejahterakan Masyarakat.

Selain dampak positif juga terdapat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan karena kegiatan pengembangan pariwisata, antara lain seperti ketergantungan yang kuat terhadap pariwisata, karena dapat membuat rentan terhadap krisis ekonomi. selanjutnya meningkatkan angka inflasi dan kenaikan harga, hal ini dapat meningkatkan biaya hidup bagi Masyarakat setempat. Kemudian kecenderungan untuk mengimpor bahan yang dibutuhkan dalam pengembangan kegiatan wisata dan produk lokal lebih diabaikan, dan timbulnya biaya tambahan untuk perekonomian setempat (Leiper, 1990).

2. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan sebagai prinsip keberlanjutan pertama menjelaskan bahwa "elemen kunci dalam pengembangan pariwisata adalah dengan memanfaakan secara optimal sumber daya lingkungan, mempertahankan proses ekologi dan turut andil dalam melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati di suatu destinasi wisata". Aspek lingkungan dalam prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu dengan mementingkan pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dalam pengembangan pariwisata, menjaga keseimbangan ekologi, dan berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan serta keanekaragaman hayati yang ada. Hal ini juga melibatkan penghormatan terhadap warisan alam yang ada sebelumnya dan menghindari penghilangan warisan tersebut.

Aspek lingkungan hidup yang merangkum *Phsycal Integrity* (keutuhan lingkungan fisik) yang bertujuan untuk menjaga dan membangun kualitas lanskap untuk mencegah kerusakan ekologi serta visual, *biological diversity* (keanekaragaman hayati) untuk melindungi keberagaman ekosistem alam dan meminimalisir dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, *Efektive Waste Management* (efektifitas pengelolaan limbah) meminimalkan pemanfaatan sumberdaya langka dan tak terbarukan , *Clean Environtment* (Kebersihan lingkungan alam) yang mejmiliki tujuan untuk meminimalkan pencemaran udara, air, tanah dan pengurangan limbah wisatawan dan

usaha wisata.

Menurut Ismayanti (2010:203-208) dampak pariwisata terhadap lingkungan itu ada delapan hal yaitu air, udara, pantai dan pulau, pegunungan dan area liar, vegetasi, kehidupan liar, situs sejarah, budaya dan keagamaan, dan wilayah perkotaan dan pedesaan. Dari dampak tersebut bisa berdampak positif maupun negatif tergantung bagaimana kebijakan yang ada dan pengelolaannya.

3. Aspek Sosial dan Budaya

Aspek sosial budaya "menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan nilai-nilai warisan budaya dan adat yang mereka bangun, dan berkontribusi untuk meningkatkan rasa toleransi serta pemahaman budaya''.

Aspek Sosial budaya mencakup poin-poin seperti *Welfare of the Community* (kesejahteraan komunitas) yang membangun kesejahteraan masyarakat termasuk infrastruktur sosial, akses sumberdaya dan pencegahan korupsi sosial, *cultural wealth* yang merupakan bentuk pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya lokal, adat istiadat dan keunikan karakteristik dari suatu budaya, *Meeting Expectations of Visitor* (memenuhi ekspetasi pengunjung) untuk memberikan pengalaman wisata yang aman dan nyaman bagi pengunjung yang datang berwisata dan *Local Control* (pengendalian oleh masyarakat setempat) yang merupakan bentuk pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pengelolaan destinasi wisata.

Secara teoritikal-idealistis antara dampak sosial dan dampak kebudayaan dapat dibedakan, namun menurut Mathieson and Wall (1982) menyebutkan bahwa *theres is no clear distinction between social and cultural phenomena* sehingga sebagian besar ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya. Douglas dan Douglas (1996) menjelaskan bahwa dampak sosial budaya yang tdak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata. Dalam hal ini disebabkan karena pariwisata terjalin erat dengan berbagai aktivitas lain yang mungkin pengaruhnya lebih besar atau sudah terpengaruh jauh sebelum pariwisata berkembang. Berkaitan dengan dampak sosial budaya pariwisata, lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial budaya akibat kedatangan wisatawan dengan 3 asumsi yang umum seperti yang dijelaskan oleh Martin (Elisa & Yitno, 2020). Perubahan tersebut mencakup: (1) perubahan dibawa sebagai akibat adanya intruksi dari luar umumnya dari sistem sosial budaya yang superordinate terhadap budaya penerima yang lebih lemah; (2) perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya masyarakat lokal dan (3) perubahan tersebut

akan membawa pada homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi berat, birokrasi nasional dan multinasional. Asumsi tersebut menyiratkan bahwa dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, pariwisata semata-mata dipandang sebagai faktor luar yang menghantam masyarakat. Menurut Figuerola (Widodo & Elang, 2022) mengidentifikasi ada enam kategori dampak sosial budaya yaitu:

a) Dampak terhadap struktur demografi
b) Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian
c) Dampak terhadap transformasi nilai
d) Dampak terhadap gaya hidup tradisional
e) Dampak terhadap pola konsumsi
f) Dampak pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial budaya pariwisata

Terwujudnya pariwisata berkelanjutan di suatu daerah merupakan suatu proses yang panjang dan berkesinambungan sehingga membutuhkan kebijakan-kebijakan yang sejalan dengan keberlanjutan pariwisata. Prinsip-prinsi keberlanjutan ini menjadi ujung tombak sehingga perlu dukungan dari *stakeholders* terkait serta kepemimpinan politik yang kuat untuk memastikan adanya partisipasi aktif dan kesepakatan antar *stakeholders*. Dengan begitu Pembangunan pariwisata dapat dikembangkan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Danau biru, Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemahaman bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti dan memahami makna yang dianggap berasal dari permaasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014:4). Teknik dalam mengumpulkan informasi dilakukan mencari informasi dari informan sesuai dengan lingkup penelitian.

Kemudian metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi lapangan, wawancara langsung dengan informan yang memahami

dan mengtahui permasalah dalam penelitian. Selanjutnya yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa Karang Sidemen, dan yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Badan Pengelola Desa Wisata Karang Sidemen, Ketua Kelompok Sadar Wiasata (Pokdarwis) Karang Sidemen, dan Tokoh Masyarakat Desa Karang Sidemen. Selanjutnya yang menjadi informan tambahan yaitu Masyarakat setempat dan pengunjung yang berwisata.

Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan tiga langkah secara bersamaan untuk menganalisis data yang ditemukan yaitu dengan Reduksi data (Data Reduction), Paparan Data (Data Display), dan Penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Wisata Danau Biru

Danau Biru adalah salah satu spot wisata yang sedang dikembangkan baru-baru ini. Danau Biru berada di kawasan hutan lindung Nuraksa, atau tepatnya terletak di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, salah satu desa terluar di Kabupaten Lombok Tengah-NTB.

Danau Biru merupakan pertemuan dua aliran Sungai yang dikelilingi oleh pepohonan. Suasana hutan yang begitu tenang dan bebas dengan polusi membuat tempat ini layak diperkenalkan sebagai wisata alam baru yang menawarkan ketenangan dan keindahan alam yang masih asri. Danau Biru terkenal dengan airnya yang jernih berwarna biru kehijauan. Keindahan ini disebabkan oleh vegetasi bawah air dan kejernihan air yang memukau. Panorama yang menakjubkan ini sangat ideal untuk Pengunjung bisa menikmati aktivitas berkemah di area yang telah disediakan, memungkinkan mereka merasakan pengalaman malam di tengah alam yang asri. Di sepanjang perjalanan menuju wisata Danau Biru, para wisatawan dapat menikmati keindahan panorama hamparan sawah yang dapat ditemui di sepanjang jalan menuju Danau Biru. Di hamparan sawah para petani juga, para wisatawan dapat menikmati view puncak Rinjani yang memang menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan yang datang, terutama di pagi hari.

Danau Biru awalnya merupakan sebuah aliran Sungai, dalam bahasa Sasak disebut (eat) yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber irigasi dan air minum.

Seiring dengan berjalannya waktu Aliran sungai tersebut akhirnya dibendung dengan menggunakan dana swadaya oleh masyarakat sehingga membentuk sebuah danau. Bahkan hingga akhir 2014, aliran sungai yang akhirnya berubah menjadi Danau Biru tersebut memiliki debit air yang kian besar dan jernih. Kemudian dengan besar dan jernihnya air Sungai tersebut muncul phenomena alam sehingga air Sungai tersebut menjadi biru. Lalu dengan adanya Masyarakat yang sering melewati Sungai tersebut untuk bekerja sebagai petani hutan menyebutnya sebagai danau biru. Setelah itu mulailah tersebar nama Danau Biru di Desa Karang sidemen yang membuat Masyarakat menjadi penasaran.

Dampak Pariwisata Danau Biru Terhadap Ekonomi

Pariwisata menduduki peranan penting sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian. Keberhasilan Pariwisata tidak hanya tentang menjadikan target utama menarik wisatawan asing untuk datang, tetapi lebih untuk mengembangkan peluang usaha-usaha masyarakat di dalamnya agar berkembang dan maju sehingga bisa mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat sebagai stakeholder terlibat mempengaruhi dan mengendalikan pembangunan ditempat mereka.

Industri pariwisata dari waktu ke waktu semakin berkembang, begitu juga dengan Destinasi Danau Biru yang selalu menunjukkan trend perkembangannya. Disisi lain, banyak juga perubahan yang terjadi akibat perkembangan Destinasi Wisata Danau Biru, khususnya bagi masyarakat Desa Karang Sidemen.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yuda Praya Cindra Budi, SH. (Kepala Desa Karang Sidemen) bahwa ‘’dampak ekonomi yang kami lihat secara sekilas dari Masyarakat yang mau ambil bagian di Danau Biru ini allhamdulillah bisa meningkatkan pendapatan mereka, artinya Ibu-ibu yang berjualan disana juga bisa membantu perekonomian keluarga dan tidak melulu bergantung pada suami mereka’’.

Dengan berkembangnya objek wisata Danau Biru tentu saja akan berdampak pada Masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dampak yang diakibatkan dari perkembangan danau biru adalah Masyarakat yang dulunya mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak, kini ada bebebrapa Masyarakat

yang mengambil bagian di Danau Biru dan ada juga Masyarakat yang mengembangkan bisnisnya di rumahnya.

Untuk Masyarakat yang mengambil bagian di sekitar danau biru yaitu seperti pedagang, penyewa ban karet, dan petugas kebersihan. Ibu Siti Patimah selaku pedang di Danau Biru mengungkapkan bahwa: *'' ite laek dengan sak paling julu jualan lek niki leman baruk ne mulai tekenal lah sik batur-batur Masyarakat sak lek Karang Sidemen Niki, sekitar tahun 2014an. Laek seendekman tekenal sik batur batur Masyarakat pegawean te tulung semame betaletan lek kebon kance sambilan awisan sampi. Allhamduliillah nani wah sak tepesolahan sik pemerintah age aran baun sak arak maukt bedagang timakn sak berombok kancet bedagang''*. Artinya, '' Saya dulu yang pertama mulai jualan disini sejak baru mulai di kenal oleh teman-teman Masyarakat yang di Karang Sidemen ini, sekitar tahun 2014an. Dulu sebelum di kenal oleh teman-teman Masyarakat pekerjaan saya membantu suami Bertani di kebun sambil cari rumput untuk makan sapi. Allhamdulillah setelah di perbaiki oleh pemerintah ada peningkatan dari hasil jualan walaupun bertambah orang yang jualan''. Untuk Masyarakat yang berjualan di sekitar Danau Biru hanya berjualan pada hari Sabtu dan Minggu, karena di hari yang lain pengunjung sepi. Kemudian Masyarakat akan Kembali lagi kerja seperti biasa sebagai petani dan peternak pada hari selain Sabtu dan Minggu.

Adapun juga masyrakat yang mengembangkan usaha atau bisnisnya seperti coffee klasik, gula semut dan banyak juga masyrakat yang mulai buka warung-warung kecil di pinggir jalan. Bapak Fendi selaku Ketua forum Kadus Desa Karang Sidemen menjelaskan bahwa dulu di sepanjang jalan desa karang sidemen mulai dari perbatasan Desa Karang Sidemen dengan desa Tanak Beak sampai dengan lapangan HORTIPARK hanya ada beberapa orang yang berjualan atau membuka warung/kios, bisa dikatakan satu dua orang yang berjualan. Setelah adanya wisata Danau biru dan dikembangkan, sehingga Desa Karang Sidemen menjadi Desa Wisata. Dari situlah masyarakat mulai banyak yang membuka warung/kios untuk berjualan.

Masyarakat yang mengembangkan bisnisnya seperti coffe Klasik, kripik pisang dan gula semut, disini Masyarakat membentuk kelompok dengan nama Kelompok Wanita Tani (KWT) Kaki Rinjani. Ibu Hakiyah selaku ketua Kelompok Wanita Tani menjelaskan bahwa, Kelompok Wanita Tani ini berdiri sejak tahun 2015 kemudian mulai memproduksi Kopi sejak tahun 2017, Dalam hal ini Pemerintah Desa Karang Sidemen membantu mengembangkan bisnis Masyarakat sekaligus membina

masyarakat dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkat kualitas Sumber Daya Manusia yang lebih baik, kemudian POKDARWIS juga membantu dalam mempromosikan produk-produk dari masyarakat kepada wisatawan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak pariwisata Danau Biru terhadap ekonomi yaitu dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang terlibat atau mengambil bagian di sekitar Danau Biru, selain itu dengan berkembangnya wisata Danau Biru Masyarakat yang berwirausaha dapat meningkatkan penjualan mereka terutama kepada wisatawan.

Dampak Pariwisata Danau Biru Terhadap Lingkungan

Industri pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat di Desa Karang Sidemen dengan memberikan peningkatan pendapatan masyarakat tetapi industri pariwisata juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan fisik di Desa Karang Sidemen. Hal ini karena pariwisata memiliki hubungan erat dengan lingkungan fisik. Lingkungan fisik adalah daya tarik utama kegiatan wisata. Lingkungan fisik meliputi lingkungan alam (flora dan fauna, bentangan alam, dan gejala alam) dan lingkungan buatan (situs kebudayaan, wilayah perkotaan, wilayah pedesaan, dan peninggalan sejarah).

Pembangunan fasilitas pariwisata merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah dan seterusnya. Dalam membangun fasilitas pariwisata, sudah tentu tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan, baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya.

Bapak Yuda Praya Cindra Budi, SH. (Kepala Desa Karang Sidemen) menjelaskan bahwa ‘’dampak lingkungan yang kami lihat saat mulai dikembangkannya Danau Biru ini sudah pasti ada dampak positif dan negatifnya, yang dimana untuk dampak negatifnya bahwa di Danau Biru itu dibangun secara permanen tentu ada dampak lingkungannya pada tanah saat menyerap air hujan yang seharusnya cepat kemudian menjadi lambat, kemudian yang kedua untuk dampak positifnya dari yang kami lihat, disana Teman-teman POKDARWIS berusaha menghijaukan Kembali daerah-daerah sekitar Danau Biru, karena yang kami tawarkan pada Danau Biru adalah Viewnya’’.

Danau Biru mulai dilirik oleh pemerintah Desa sejak tahun 2018an, kemudian barulah pemerintah Desa bekerjasama dengan POKDARWIS untuk mengembangkan

objek wisata Danau Biru ini. Dalam hal ini barulah mulai membangun toilet, ayunan pinggir Danau, tempat sampah, berugak, dan ditata sebaik mungkin. Walaupun sudah ditata dengan baik dan disediakan tempat untuk membuang sampah, namun masih banyak wisatawan yang kurang sadar terhadap kebersihan lingkungan, karena banyak wisatawan yang mebuang sampah semaunya walaupun sudah disediakan tempat sampah.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Lalu Hanafi salah satu pengunjung pariwisata Danau Biru bahwa ''di beberapa area sudah terlihat cukup bersih, namun masih ada sampah yang terlihat berceceran terutama sampah bekas makanan, yang dimana hal ini dapat menjadi pertimbangan wisatawan Kembali untuk datang ke sini lagi''. Di Danau Biru sudah banyak disediakan tempat samapah oleh pengelola di sana, namun tempat sampah-sampah masih belum terlalu diperhatikan, karena banyak tempat sampah tumpah/kebalik ntah itu karena angin maupun bekas anjing yang mencari makanan di tempat sampah.

Danau Biru dikelilingi dengan hutan yang begitu hijau dan banyak dengan tumbuh-tumbuhan serta pepohonan. M. Romi Prayudy seorang ketua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Desa Karang Sidemen sekaligus pengelola Danau Biru menjelaskan bahwa di Desa Karang Sidemen banyak Mahasiswa/i baik itu yang dari Lombok maupun luar daerah yang melakukan penelitian disini terutama terkait dengan tumbuhan-tumbuhan yang ada di hutan. Mahasiswa/i yang melakukan penelitian ini adalah mereka yang teliti tumbuh-tumhan yang dijadikan sebagai obat, yang dimana mereka yang melakukan penelitian ini sekaligus menjaga dan merawat semua tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan ini.

Selain perubahan positif yang terjadi, ada juga perubahan negatif yang diakibatkan dari perkembangan Destinasi Danau Biru bagi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Karang Sidemen. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fendi selaku Ketua Kadus Desa Karang Sidemen, bahwa: “Memang keberadaan objek-objek wisata yang ada di Karang Sidemen terutama Danau Biru memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Desa Karang Sidemen. Termasuk dampak negatif yang diakibatkan dengan adanya Destinasi Wisata Danau Biru ini. Contohnya, dengan semakin berkembangnya objek wisata maka banyak orang asing yang masuk ke Desa Karang Sidemn. Mereka membeli tanah atau sawah di sekitar kawasan Desa Karang Sidemen merencanakan untuk dijadikan sebagai tempat usaha dimana lahan hijau jadi

semakin berkurang''.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulka bahwa dampak pariwisata Danau Biru terhadap lingkungan yaitu lambatnya penyerapan air hujan di tanah akibat dari area taman sekitar Danau Biru yang dibeton secara permanen, selain itu peningkatan jumlah sampah semakin banyak dan msih banyak sampah yang berceceran terutama sampah bekas makanan. Selain dampak negatif juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan yaitu terpeliharanya tumbuh-tumbuhan di hutan yang mengelilingi Danau Biru oleh POKDARWIS Karang Sidemen dan wisatawan yang melakukan penghijauan serta oleh Mahasiswa/I yang melakukan penelitian.

Dampak Pariwisata Danau Biru Terhadap Sosial Budaya

Pengelolaan dan pengembangan Danau Biru tidak terlepas dari peran pemerintah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya. Keterlibatan dari setiap para Pemangku kepentingan sangat di butuhkan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata untuk mewujudkan suatu keberlanjutan. Pengelolaan dan pengembangan tidak terlepas dari kerjasama atau kemitraan melalui pendekatan dengan organisasi pariwisata yang ada. Yang terdiri dari pemerintah, swatsa, masyarakat dan pihak-pihak terkait yang di harapkan dapat mendukung keberlanjutan pembangunan pariwisata di daerah.

Perubahan sosial yang dapat dilihat saat ini adalah dari tingkat pendidikan. Kebanyakan pendidikan masyarakat pada zaman dahulu cukup hanya dengan tamatan sekolah dasar (SD) saja, namun saat ini anak-anak sudah bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah). Selain itu, beralihnya profesi atau pekerjaan juga merupakan suatu perubahan yang dibawa oleh industri pariwisata Danau Biru. Masyakat zaman dulu banyak yang bekerja sebagai Petani, kini banyak masyarakat yang menjadi pedagang di sekitar kawasan Taman Wisata Danau Biru dan Masyarakat juga banyak yang membuka kios di pinggir jalan sebelum masuk hutan.

Kegiatan pariwisata cendrung mengarah kepada kegiatan dari aksi atau kegiatan sosial, dalam arti bahwa kegiatan pariwisata erat kaitannya dengan tingkah laku tiap individu atau kelompok sehingga dapat dapat mempengeruhi sosial budaya. Sepeti yang dijelaskan oleh Bapak M. Romi Prayudy seorang ketua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Desa Karang Sidemen sekaligus pengelola Danau Biru bahwa pariwisata juga mempengaruhi cara berpakaian, khususnya di kalangan anak-anak muda atau

remaja. Sebelumnya, remaja di daerah ini cenderung mengenakan pakaian yang lebih tertutup sesuai dengan norma agama dan budaya setempat. Namun, dengan masuknya wisatawan dan pengaruh budaya luar, kini banyak di kalangan remaja mengikuti cara berpakaian yang kurang sopan.

Di Desa Karang Sidemen ada atraksi budaya yang unik yang disebeut dengan ataraksi Breke. Atraksi Breke ini adalah sebuah atraksi yang hanya di gelar pada saat khitanan maupun meinggalnya seseorang. Bedanya dengan tradisi serupa di tempat lain di Lombok adalah jamuan bagi pemuka agama yang memimpin upacara tradisi ini (penghulu) berupa biji-bijian. Seluruh pepohonan yang menghasilkan biji yang dapat disajikan sedemikian rupa sebagai jamuan. Selain itu di Danau Biru ada juga tempat pemandian alat kesenian, tepatnya di bawah parkiran Danau biru. Tempat pemandian ini disebut dengan Kelebut, yang dimana nama Kelebut ini meupakan nama Sungai yang di Danau Biru sebelum dinamakan Danau Biru. Pemandian ini merupakan tempat pemandian alat kesenian budaya Sasak Lombok yaitu Gendang Belek.

Desa Karang Sidemen memiliki banyak kegiatan masyarakat yang menjadi daya tarik wisatawan, seperti kegiatan pertanian, kegiatan budaya lokal, kegiatan petualangandan kegiatan pendidikan. Dengan adanya pariwisata, masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya mereka. Kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut tidak hanya menjadi hiburan bagi wisatawan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat.

Seperti yang dijelaskan oleh Hendri Irawan Saputra seorang pengurus POKDARWIS Desa Karang Sidemen bahwa '' kami menjadikan paket wisata bertani di sawah dengan belajar membajak, menanam padi, memanen, hingga proses menjadi beras dan dimasak menjadi nasi. Belajar budidaya kopi dari proses membuat bibit, menanam, fermentasi, pengeringan dan pengolahannya menjadi kopi siap minum. Kemudian paket belajar tata lokal (tata krama), yaitu mengangkat budaya lokal berupa tatakrama kebudayaan sasak untuk dikenalkan kepada wisatawan dan mempraktekannya selama tinggal di desa. Kemudian dengan adanya hutan maka kami memanfaatkan untuk kegiatan wisata minat khusus untuk petualangan antara lain seperti Begerusuk (menyusuri hutan), menikmati pemandangan alam di tengah hutan dan mengenali berbagai macam flora dan fauna dengan keindahan hutan yang masih terjaga. Disaat itu juga kami bisa mengajak pengunjung untuk camping yaitu dengan memberikan sensasi canping atau meninap di tengah hutan dengan suasana yang tenang

dan jauh dari kebisingan kota. Kemudian sembari menyusuri hutan kami mengak dalam kegiatan Pendidikan lingkungan, yaitu dengan memanfaatka potensi yang ada berupa hutan rakyat untuk kegiatan penanaman pohon dan pengenalan tanaman obat kepada pengunjung''.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak pariwisata Danau Biru terhadap sosial budaya yaitu dengan kehadiran wisatawan yang dari berbagai daerah dapat mempengaruhi gaya penampilan masyarakat lokal terutama kalangan anak-anak muda yang berpenampilan idak dengan mestinya. Kemudian selain memiliki dampak negaif juga memiliki dampak yang posif yaitu dimana Masyarakat dapat melestarikan budaya lokal dan kegiatanya kepada wisatawan. selain itu, banyak masyarakat yang mulai berwirausaha dan berjualan di sekitar Danau Biru sehingga masyarakat memiliki harapan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan anak-anak mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Analisa Sustainabilitas Pariwisata di Danau Biru Desa Karang Sidemen, peneliti menarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak pariwisata Danau Biru terhadap ekonomi yaitu dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang terlibat atau mengambil bagian di sekitar Danau Biru yang dimana dulunya hanya Bertani dan beternak kemudian sekarang ada yang mengambil bagian sebagai pedagang, penyewa, tukang parkir dan lain-lain. Selain itu dengan berkembangnya wisata Danau Biru Masyarakat yang berwirausaha dapat meningkatkan penjualan mereka terutama kepada wisatawan.
2. Dampak pariwisata Danau Biru terhadap lingkungan yaitu lambatnya penyerapan air hujan di tanah akibat dari area taman sekitar Danau Biru yang dibeton secara permanen, selain itu peningkatan jumlah sampah semakin banyak dan msih banyak sampah yang berceceran terutama sampah bekas makanan. Selain dampak negatif juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan yaitu terpeliharanya tumbuh-tumbuhan di hutan yang mengelilingi Danau Biru oleh POKDARWIS

Karang Sidemen dan wisatawan yang melakukan penghijauan serta oleh Mahasiswa/I yang melakukan penelitian.

3. Dampak pariwisata Danau Biru terhadap sosial budaya yaitu dengan kehadiran wisatawan yang dari berbagai daerah dapat mempengaruhi gaya berpakaian masyarakat lokal terutama kalangan anak-anak muda yang berpakaian tidak dengan mestinya. Kemudian selain memiliki dampak negaif juga memiliki dampak yang posif yaitu dimana Masyarakat dapat melestarikan budaya lokal dan kegiatanya kepada wisatawan. selain itu, banyak masyarakat yang mulai berwirausaha dan berjualan di sekitar Danau Biru sehingga masyarakat memiliki harapan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan anak-anak mereka.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas peniliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada pengelola pariwisata Danau Biru selaku yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwsata untuk lebih diperhatikan lagi terutama masalah kebersihan lingkungan untuk kenyamanan wisatawan supaya para wisatawan bisa ingin kembali untuk mengunjungi wisata Danau Biru.
2. Kemudian menyarankan juga kepada pemerintah Desa Karang Sidemen untuk lebih diperbanyak kegiatan-kegiatan pelatihan kepada Masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka dan perbanyak sosialisasi kepada masyarakat tentang sadar wisata untuk mendukung perkembangan pariwisata.

REFERENSI

Adib Munawar, Nawir, *Potensi Wisata Alam dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan* (Studi Kasus di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan) (Makassar: Inti Mediatama, 2019)

Ananto, O. 2018. *"Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan kota pekanbaru"*. Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip. 5(1):1-11.

Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif,* Jakarta. Rineka Cipta

Cohen, Erik. 1984. *Authenticity And Commoditization In Tourism*. SocialResearch

15(3):371-386

Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approach.* Los Angeles: SAGE.

Dayani, R., & Sagir,J.(2013). *Daya Saing Obyek Wisata Nusa Tenggara Barat, Studi pada ObyekWisata Pulau Lombok,* Laporan Penelitian, BPPD NTB dan FEB Unram, Mataram

Dinata, I. P., & Mussadun, M. (2015). *Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Merangin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Air Batu.* Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, 11(3), 328. https://doi.org/10.14710/pwk.v11i3.17585

Ditjen. PHKA. 2003

Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Alfabeta.Bandung.

Douglas N. 1996. *Social-Cultural Impact Of Tourism In The South Pacific*. Dalam M. Hall And AJ. Page (Eds) Tourism In The Pacific Rim: Issues And Cases. London: Internasional Thomas Business Press. 49-64

Elisa Dwi Rohani & Yitno Purwoko. *Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan.* Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol 14 (2), April 2020. 237-254

Fandeli, C. dan Muhammad. 2019. *Analisis daya dukung lingkungan dalam perpektif pembangunan berkelanjutan*. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem: Jakarta.

Gilang. Suryo Pratomo, *''Analisis Sustainabilitas Tourism Pada Destinasi Wisata Bukit Rhema''* (2023)

Hadiwijoyo, S.S. 2018. *Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat*. Suluh Media: Yogyakarta.

Hardjati, S., Putri, K. M., & Habibi, A. M. (2022). *Dalam Wisata Minuman Sehat Kelurahan Dukuh.* 3(2), 1105–1111.

I Gusti Ngurah Fredi Firawan, Ida Bagus Suryawan, *"Potensi Daya Tarik Wisata Air Terjun Nungnung Sebagai Daya Tarik Wisata Alam",* Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 4 No 2, 2016, 93.

Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gransido.

Kemenparekraf RI. (2014). *Rencana Strategi Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs*

Untuk Indonesia. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif RI Bekerjasama Dengan International Labour Organization.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2014). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bekerjasama dengan *International Labour Organization*.

Leiper, N. (1990). Tourist attraction systems. Annals of Tourism Research, 17(3), 367–384.

Mathieson, A. And G. Wall. 1982. Tourism: *Economic, Physical And Social Impacts.* New York: Long Man

Nana. Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*., 2010, h.27.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan.

Prasetyo, Hendi, dan Detin Narais. '' Urgensi Destinasi Wisata Eukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia,'' 2 Mei 2023

Profil Desa Karang Sidemen. 2024. diakses dari *(Desa Wisata Karang Sidemen (kemenparekraf.go.id)).* 10 (Mei)

Revida, E., dkk. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Medan: Yayasan kita menulis.

Sedarmayanti, Sastrayuda, G.S., Afriza, L. 2018. *Pembangunan dan pengembangan pariwisata*. PT. Refika Aditama: Bandung.

Sharpley, Richard. (2006). *Travel and Tourism*. London: SAGE Publications.

Soekardijo, R.G(1997). *Anatomi Pariwisata (memahami Pariwisata Sebagai "systemic Lingkage),* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sugianta, A. D. S. P., & Sunarta, I. N. (2018). *Dampak Pengembangan Hidden Canyon Beji Guwang Sebagai Destinasi Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Gianyar.* Jurnal Destinasi Pariwisata, 6(1), 100.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyadi, Y., Eddyono, F., dan Hasibuan, B. 2017. *Pariwisata berkelanjutan: Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat*. Aura (Anugrah Utama Raharja) Press: Bandar Lampung.

Sunaryo, Bambang. 2013*. "Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia".* Yogyakarta: Gava media.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Wiradiputra, F. A., & Brahmanto, E. (2016). *Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung.* **Pariwisata, III,** No.2(2), 129-137 ISSN: 2355-6587.

Wulandari, A.D., Isyandi, B., dan Ekowarso, H. 2022. *Analisis tingkat partisipasi dalam pembangunan desa di kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Niara. Vol. 15, No.1.

Yulianti, D. (2020). *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Zamfir, A., & Corbos, R.A. (2015). *Toward Sustainable Tourism Deplomen*t *in Urbn Areas: Case Study on Bucharest As Tourist Destination. Sustainability,* 7(9), 12709-12722.